



INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BAHRUL MAGHFIROH KOTA MALANG

Mishbahul Munir¹, Maskuri², Thoriq Al Anshori³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: 22101011194@unisma.ac.id, maskuri@unisma.ac.id,
thoriqalanshori@unisma.ac.id

Abstract

This study addresses the significant challenges faced by Bahrul Maghfiroh Junior High School in Malang City in shaping students' character amidst declining religious attitudes and deviant behavior among adolescents, influenced by indiscriminate imitation of trends. To address this moral degradation, the school, under the auspices of an Islamic boarding school, implements a structured religious program that includes daily congregational prayers, monthly Quran recitation (khatmil Qur'an), Islamic holiday commemorations (PHBI), and integrated curriculum programs such as learning the Yellow Book (QKB) and Quran memorization (Tahfidzul Qur'an). However, a gap was found where some students considered these programs merely formalities and still exhibited behaviors such as lying, swearing, and being undisciplined in worship. This qualitative case study aims to intensively observe the process and model of internalization of religious cultural values through these programs to shape students' character. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the internalization process follows Krathwohl's three key stages: Value Transformation, Value Transaction, and Transinternalization. This study identified four integrated internalization models that are deeply rooted in the Islamic pedagogical tradition: Uswatun Hasanah (exemplary behavior), Ta'wid (habituation), Maudhoh Hasanah/Tadzkir (good advice/warning), and Targhib wa Tarhib (motivation/sanction). These models collectively aim to instill strong religious values and noble character.

Keywords: Religious Character, Religious Programs, Values, Religious Culture

A. Pendahuluan

Pendidikan agama islam merupakan hal yang sangat mulia karena di dalamnya individu memperoleh pengetahuan yang dalam, yang akhirnya membantu seseorang untuk lebih mengenal Tuhannya. Di dalam institusi Pendidikan, Pendidikan agama islam berperan sebagai system yang dirancang untuk membentuk dan menginternalisasi sikap dan perilaku siswa agar sejalan dengan ajaran agama islam. Merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, hakikat

Pendidikan adalah upaya sadar dan direncanakan untuk membina karakter luhur. Fokus utamanya yaitu menanamkan nilai spiritual keagamaan yang kuat, mampu mengendalikan diri, kepribadian mulia, dan kecerdasan berbasis akhlak.

SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang dihadapkan dengan tantangan signifikan dalam hal pembentukan karakter siswa. Fenomena menurunnya sikap religius di kalangan remaja sekolah, banyaknya perilaku-perilaku yang menyimpang dari agama seperti pergaulan bebas, dan tindakan anarkis. Fenomena ini bersumber dari kecenderungan remaja masa kini untuk meniru tren secara tidak selektif, yang mengakibatkan nilai-nilai agama dan adat istiadat menjadi terabaikan (Balqis et al., 2024). Dalam upaya mengatasi fenomena degradasi akhlak tersebut, sebagai Lembaga dibawah naungan pesantren, SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang membuat program keagamaan yang terstruktur.

Program keagamaan tersebut meliputi program harian seperti shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, program bulanan seperti khatmil qur'an, dan peringatan hari besar islam (PHBI). Selain itu juga ada program unggulan yang terintegrasi dengan kurikulum seperti pembelajaran kitab kuning (QKB) dan program tahfidzul qur'an. program-program terstruktur ini dibentuk sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa. Di sisi lain, ditemukan dalam pelaksanaan program tersebut ada sebagian siswa yang cenderung menghindari, mereka menganggap bahwa program tersebut hanya formalitas saja. Terdapat sebagian siswa yang masih berkata bohong, berkata kasar, dan tidak disiplin dalam ibadah. Kesenjangan antara program dengan karakter siswa yang belum terbentuk inilah yang menjadi problem yang mendesak untuk dikaji.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif studi kasus. Metode ini berfokus pada pemahaman fenomena holistik, dimana peneliti menjadi instrument utamanya. Metode ini menghasilkan data deskriptif dari orang dan perilaku yang diamati, bukan angka. Peneliti harus fokus pada Analisa secara mendalam dari data yang terkumpul untuk mendapatkan jawaban tujuan utama dari penelitian (Moloeng, Lexy, 2016). Melalui studi kasus, peneliti berupaya untuk membongkar dan mendapatkan pengetahuan yang kaya mengenai peristiwa yang sedang diteliti mencakup sebuah program, aktivitas, atau institusi (Rahardjo, 2017). Penelitian ini untuk mengamati secara intensif proses dan model internalisasi nilai-nilai budaya religius melalui program keagamaan untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Bahrul Madhfiroh Kota Malang. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang hasilnya dianalisis dalam bentuk deskriptif berupa narasi.

Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, peristiwa, dan interaksi. Fokus utama observasi yakni pada proses dan model internalisasi nilai-nilai budaya religius melalui program keagamaan terstruktur yang ada di SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang. Teknik pengumpulan data melalui komunikasi verbal antara peneliti dengan informan. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Teknik mengumpulkan data dari berbagai sumber non-manusia yang sudah ada meliputi dokumen berupa teks, gambar, foto kegiatan atau karya monumental. Analisis dokumen difokuskan pada dokumen profil institusi, sejarah, visi-misi sekolah, dan data siswa serta guru, dokumen terkait program keagamaan seperti absensi kegiatan, dan foto-foto kegiatan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Proses internalisasi nilai-nilai budaya religius melalui program keagamaan untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang*

Proses internalisasi nilai-nilai budaya religius melalui program keagamaan untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang dilakukan praktik secara berkesinambungan dan konsisten. Proses ini mengikuti sistematis kerangka teori Krathwohl yang dikutip (Muhaimin, 2009) mengenai tiga tahapan integrasi nilai ke dalam pribadi seseorang: 1) Transformasi Nilai, 2) Transaksi Nilai, 3) Transinternalisasi. Melalui praktik pembiasaan berbagai program keagamaan di SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang diharapkan dapat mewujudkan cita-cita sekolah yakni pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik. Adapun program keagamaan sebagai berikut:

a. Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjma'ah

Program ini bukan sekedar rutinitas ibadah, tetapi termasuk program keagamaan inti yang dirancang secara strategis sebagai media utama dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya religius. Proses ini mencerminkan konsistensi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan akhlak mulia.

b. Khatmil Qur'an

Program keagamaan ini merupakan program yang fokus pada penanaman nilai religius peserta didik berupa ikatan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan menyelesaikan bacaan 30 juz secara keseluruhan. Secara holistik program ini menginternalisasi nilai-nilai budaya religius melalui interaksi intensif dengan kitab suci. Program ini menjadi manifestasi nyata komitmen sekolah dalam menciptakan generasi cinta Al-Qur'an yang berakhlak mulia.

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Program ini merupakan program yang berperan krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya religius. Lebih dari sekedar kegiatan tahunan, PHBI adalah momentum spiritual dan edukatif yang strategis untuk menanamkan pemahaman agama, meningkatkan kecintaan terhadap syi'ar agama, dan membentuk karakter peserta didik melalui refleksi nilai-nilai sejarah islam. Rangkaian kegiatan PHBI ini salah satunya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Rangkaian acara mulai dari pembacaan sholawat hingga ceramah agung, secara langsung menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dengan meneladani akhlak beliau dan menjalankan sunnah-sunnahnya. Selain itu, ada lomba-lomba keagamaan seperti Lomba Adzan, Tartil, Lomba Banjari, dan Cerdas Cermat PAI menjadi sarana efektif untuk transaksi nilai. Peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan disiplin, ketekunan, kerja sama, dan keberanian tampil di depan khalayak umum.

d. Program Unggulan Kurikulum

Ada dua program unggulan kurikulum di SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang yang menjadi pilar utama dalam internalisasi nilai-nilai budaya religius. Program tersebut dirancang untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kadalaman spiritual dan akhlak mulia. Adapun program tersebut yakni:

1. Pembelajaran Kitab Kuning (QKB)

Program ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman dasar tentang ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab karya ulama terdahulu. Melalui pembelajaran kitab *Matan Al-Ghoyah wa At-Taqrir* dengan metode bandongan dan sorogan, peserta didik tidak hanya memahami teori-teori fikih dasar tetapi mempraktikkan membaca kitab secara langsung. Peserta didik diajak untuk memahami makna, konteks, dan relevansi ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk pemahaman agama yang mendalam.

2. Program Tahfidzul Qur'an

Program ini tidak hanya fokus pada hafalan qur'an saja, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, disiplin, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. proses seleksi ketat dilakukan untuk memastikan komitmen dan potensi siswa dalam menghafal. Setelah itu, siswa memiliki jadwal dan materi pembelajaran khusus yang dialokasikan untuk menghafal dan mengulang (*muraja'ah*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai budaya religius di SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang melalui tiga tahap kunci yakni Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Transinternalisasi.

1. Transformasi Nilai

Fokus tahap ini adalah penyampaian pengetahuan konseptual dan penanaman fondasi emosional. Hal ini mencakup penjelasan keutamaan shalat dan pembelajaran kitab kuning untuk pemahaman fikih. Selain itu, penanaman rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan shalawat dan ceramah agung.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini berpusat pada praktik dan pembiasaan disiplin, seperti dhalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Kemudian pengalaman spiritual dan emosional melalui kegiatan khatmil qur'an. partisipasi mengikuti lomba keagamaan pada kegiatan PHBI menjadi sarana ekspresi positif siswa.

3. Tahap Transinternalisasi

Puncak dari semua proses internalisasi nilai yakni, dimana ibadah bukan lagi sekedar kewajiban tapi sudah menjadi kebutuhan. Kebiasaan positif dan nilai-nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan karakter yang telah terbentuk secara baik.

2. Model Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Program Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit mengenai sebuah metode atau model formal, praktik-praktik Pendidikan yang ada di SMP Bahrul Maghfiroh merefleksikan model yang berakar kuat dalam tradisi pedagogi Islam. Temuan lapangan menunjukkan empat model internalisasi nilai yang saling berintegrasi:

a. Model *Uswatun Hasanah* (Keteladanan)

Implementasi model ini terlihat jelas dalam praktik Guru PAI yang memberikan contoh secara langsung berbagai perilaku yang positif seperti menjaga kebersihan kelas, merapikan meja sebagai bagian dari penanaman nilai religius. Pendekatan ini selaras dengan pendapat (Abdullah, 2013) menyatakan bahwa keteladanan adalah pilar fundamental dalam sebuah Pendidikan. Keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai metode transfer ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus moral dan spiritual yang membentuk karakter peserta didik.

b. Model *Ta'wid* (Pembiasaan)

Implementasi model ini melalui serangkaian program keagamaan yang rutin dan sistematis. Contoh dari pembiasaan program keagamaan yang ada di SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang antara lain, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, khatmil qur'an setiap bulan sekali, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dilaksanakan sesuai peristiwa yang diperingati.

Pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah yang religius bertujuan agar nilai-nilai religius yang luhur dapat tertanam kuat dan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Pembiasaan memudahkan penguasaan teori melalui pengulangan secara praktis. Melalui praktik yang berulang dan tersruktur, maka nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dapat meresap menjadi bagian dari karakter peserta didik (Ulil, 2014).

c. Model *Mauidhoh Hasanah* (Nasihat yang Baik) dan *Tadzkir* (Peringatan)

Secara informal, guru menggunakan komunikasi lisan untuk menyampaikan nilai-nilai religius dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak segan memberikan teguran atau peringatan yang bersifat konstruktif saat ada siswa yang berperilaku menyimpang dari norma agama. Sementara itu secara formal model ini diwujudkan dengan adanya kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Peringatan 1 Muharram dan lain sebagainya. Dalam acara-acara tersebut, SMP Bahrul Maghfiroh sering menghadirkan ceramah agama dari tokoh terkemuka seperti Ustadz Khoiruddin dari Majelis Jama'ah Rosulillah Kabupaten Malang.

Selain itu, keberadaan mata pelajaran *Qiroatul Kutub* (QKB) juga memiliki peran yang krusial pada model ini. Kitab yang dipelajari yakni Kitab *Matan Al Ghoyatu wa At Taqrib*. Kitab berisi tentang ringkasan ilmu fikih madzhab Sayafi'I mencakup dasar-dasar hukum islam seperti bersuci, shalat, zakat dan lain sebagainya. Metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran QKB ini relevan dengan model internalisasi ini yakni dengan system bandongan yakni guru membaca dan mengartikan kata demi kata, kemudian siswa menyimak dan menulis makna di bawah kata atau kalimat yang sudah diartikan oleh sang guru. Melalui QKB, siswa mendapatkan pengetahuan syari'at islam yang mendalam, sehingga nasihat dan peringatan yang diberikan memiliki landasan ilmu yang kokoh.

d. Model *Tarhib wa Tarhib* (Pemberian Motivasi dan Peringatan/Sanksi)

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit pada kurikulum, implementasi model ini dapat teridentifikasi jelas melalui evaluasi dan dampak yang dijelaskan oleh para guru. Aspek motivasi untuk aktif dalam kegiatan keagamaan terlihat dari dampak positif yang signifikan pada siswa yang menunjukkan partisipasi aktif. Hasil-hasil positif secara alami berfungsi sebagai dorongan kuat bagi siswa untuk ikut serta dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, aspek *Tarhib* bersifat korektif dan merupakan bagian integral dari system evaluasi informal di sekolah. Pemberian sanksi bertujuan memberikan efek jera dan secara konstruktif membimbing perbaikan tingkah laku siswa. Bentuk *Tarhib* juga dapat berupa teguran lisan dan sanksi fisik ringan seperti berjalan jongkok bagi siswa yang telat

masuk kelas. Model ini relevan dengan konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik, di mana adonongan dari dalam diri dan lingkungan saling berinteraksi. Model ini juga menguatkan fungsi pengakan aturan dalam pembentukan karakter, memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehar-hari. (Ryan & Deci, 2000)

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten melalui tiga tahapan kunci: Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Transinternalisasi. Tahap Transformasi Nilai berfokus pada penyampaian pengetahuan konseptual dan penanaman fondasi emosional, seperti penjelasan keutamaan shalat, pembelajaran fikih melalui kitab kuning, dan penanaman rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Tahap Transaksi Nilai berpusat pada praktik dan pembiasaan disiplin, seperti shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, pengalaman spiritual melalui khatmil Qur'an, serta partisipasi dalam lomba keagamaan pada kegiatan PHBI.

Puncak dari proses ini adalah Tahap Transinternalisasi, di mana ibadah menjadi kebutuhan dan kebiasaan positif serta nilai-nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan karakter yang telah terbentuk dengan baik. Model internalisasi nilai yang diterapkan di SMP Bahrul Maghfiroh mencakup empat model yang saling berintegrasi Model Uswatun Hasanah (Keteladanan), dimana guru PAI memberikan contoh perilaku positif secara langsung, sejalan dengan pandangan bahwa keteladanan adalah pilar fundamental dalam pendidikan. Model Ta'wid (pembiasaan), mplementasi melalui program keagamaan rutin dan sistematis seperti shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, khatmil Qur'an, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Pembiasaan yang konsisten ini bertujuan agar nilai-nilai religius tertanam kuat dan membentuk pribadi berakhlak mulia.

Model Mauidhoh Hasanah (Nasihat yang Baik) dan Tadzkir (Peringatan), dilakukan secara informal melalui komunikasi lisan guru dan secara formal melalui kegiatan PHBI dengan ceramah agama, serta mata pelajaran Qiroatul Kutub (QKB) yang berisi ilmu fikih. Model Targhib wa Tarhib (Pemberian Motivasi dan Peringatan/Sanksi) terlihat dari dampak positif pada siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai dorongan motivasi, serta pemberian teguran lisan atau sanksi fisik ringan sebagai upaya korektif untuk membimbing perbaikan tingkah laku siswa. Model ini relevan dengan konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta menguatkan fungsi penegakan aturan dalam pembentukan karakter.

Daftar Rujukan

- Abdullah, N. U. (2013). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Khatulistiwa Press.
- Balqis, L. I., Miranda, & Silvina. (2024). Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 12287–12296. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moloeng, Lexy. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (1996). *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR (PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA)*. CV. Citra Media.
- Muhaimin, S. S. L. P. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Kencana.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Remaja Rosda Karya.
- Musanna, A. (2017). Rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan Dan Kebudayaan. INDIGENISASI PENDIDIKAN*, 2, 117–133.
- Musribah. (2018). *Strategi Guru PAI Dalam Pembelajaran Penguatan Kejuruan Pada Siswa Di SMA Brawijaya Smart School Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nazam, D., & Payuni, A. el-A. (2013). *The Miracle of Shalat Tahajjud, Subuh & Dhuha*. Al Maghfiroh.
- Nurhasanah, N. (2014). *Rahasia Kedahsyatan 18 Waktu Mustajab Untuk Berdoa*. Niaga Swadaya.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Kosep Dan Prosedurnya*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. UIN Maliki Press.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo, H. (2011). *Pengumpulan dan Pengolahan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Visipress Media.
- Tafsir, A. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Ulil, A. S. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an. Rajawali Press.
Yazid Abu Fida. (2014a). Lautan Mukjizat Shalat Dhuha. Taujih.